

MISSIOLOGI TERHADAP PRESEFTIF TEOLOGI TEKSTUAL

**Oloria Malau¹, Elia Analisa Sihite², Christin Nahampun³, Agustina Br Silalahi⁴,
Eset Banjarnahon⁵**

Prodi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Tarutung.oloriamalau.dra@gmail.com
eliaanalisa2002@gmail.com, cristinnahampun@gmail.com
agustinasilalahi63@gmail.com sarinamarbun32@gmail.com

Abstract

The definition of theological contextualization according to John Titaley is human understanding life with the awareness that God is involved in his daily life covers culture by including God, scripture, divine, politics and others. In In this paper, the notion of contextualization will be narrowed down, as formulated by Titaley that contextualization is when the church is able to realize its existence as part of the Unitary State of the Republic of Indonesia. According to Stephan Bevans, contextualization of theology is an attempt to understand The Christian faith is seen in terms of a particular context. What makes the theology contextual is the theology's acknowledgment of theological sources other than the texts of scriptures and traditions that is the present human experience. A theology that has a contextual face is aware that culture, history, contemporary forms of thought, and others must heeded along with scriptures and traditions as legitimate sources for theological expression. Bevans also reveals the factors of contextualization theology. He describes it into two parts, namely internal and external factors. Factor internal, that is, factors pushed forward by historical forces and movements era.

Keywords : textual missiology,tekxtual theology

Abstrak

Definisi kontekstualisasi teologi menurut John Titaley ialah manusia memahami kehidupan dengan kesadaran bahwa Tuhan ikut terlibat dalam kehidupannya sehari-hari meliputi budaya dengan menyertakan Tuhan, kitab suci, ilahi, politik dan lain-lain. Dalam tulisan ini pengertian kontekstualisasi akan dipersempit, seperti yang dirumuskan oleh Titaley bahwa kontekstualisasi adalah ketika gereja mampu menyadari keberadaannya sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Stephan Bevans, kontekstualisasi teologi adalah upaya untuk memahami Iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu. Apa yang membuat teologi itu kontekstual ialah pengakuan teologi itu akan sumber teologi selain teks kitab suci dan tradisi yaitu pengalaman manusia sekarang ini. Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, dan lain-lain harus diindahkan bersama dengan kitab suci dan tradisi sebagai sumber-sumber yang sah untuk ungkapan teologis. Bevans juga mengungkapkan faktor-faktor terjadinya kontekstualisasi teologi. Ia menguraikannya atas dua bagian yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang didorong maju oleh kekuatan-kekuatan sejarah dan pergerakan zaman.

Kata kunci : Misiologi tekstual, teologi tekstual

PENDAHULUAN

Kontekstualisasi teologi menurut John Titaley terjadi ketika manusia memahami kehidupan dengan kesadaran bahwa Tuhan ikut terlibat dalam kehidupannya sehari-hari meliputi budaya dengan menyertakan Tuhan, kitab suci, ilahi, politik dan lain-lain. Dalam tulisan ini pengertian kontekstualisasi akan dipersempit, seperti yang dirumuskan oleh Titaley bahwa kontekstualisasi adalah ketika gereja mampu menyadari keberadaannya sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Stephan Bevans, kontekstualisasi teologi adalah upaya untuk memahami Iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu. Apa yang membuat teologi itu kontekstual ialah pengakuan teologi itu akan sumber teologi selain teks kitab suci dan tradisi yaitu pengalaman manusia sekarang ini. Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, dan lain-lain harus diindahkan bersama dengan kitab suci dan tradisi sebagai sumber-sumber yang sah untuk ungkapan teologis.

Bevans juga mengungkapkan faktor-faktor terjadinya kontekstualisasi teologi. Ia menguraikannya atas dua bagian yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang didorong maju oleh kekuatan-kekuatan sejarah dan pergerakan zaman. Faktor ini terdiri dari ciri inkarnatif agama Kristen, ciri sakramental dan realitas dimana doktrin inkarnasi memaklumkan bahwa Allah diwahyukan bukan terutama dalam gagasan-gagasan, melainkan dalam realitas nyata. Faktor internal yang terakhir ialah suatu pergeseran dalam pemahaman tentang hakikat pewahyuan ilahi. Faktor eksternal yang diuraikan atas empat, yaitu pertama, suatu ketidakpuasan umum, baik di dunia pertama maupun di dunia ketiga menyangkut pendekatan-pendekatan klasik dimana hanya terpaku pada firman tanpa melihat pengalaman manusia. Kedua, teologi tradisional yang mengabaikan teologi-teologi lain salah satunya teologi hitam. Faktor yang ketiga dan keempat, bertumbuhnya jati diri gereja-gereja lokal dan pemahan tentang kebudayaan yang disediakan oleh ilmu-ilmu kontemporer Kontekstualisasi, sebagaimana didefinisikan oleh Komite Dana Pendidikan Teologi (Theological Education Fund, TEF, kini diubah menjadi Program Untuk Pendidikan Teologi, Programme of Theological Education), ialah “kemampuan memberikan tanggapan yang bermakna terhadap injil dalam kerangka situasinya sendiri”. Bagi Douglas J. Elwood kontekstualisasi adalah konsep yang dinamis, dengan fokus bukan hanya pada aspek-aspek sosial suatu lingkungan tertentu, tetapi meliputi juga aspek aspek ekonomi, politik dan ekologi.

Douglas J. Elwood percaya, kontekstualisasi adalah kebutuhan misiologis. Tetapi apakah itu juga kebutuhan teologis? Mengontekstualisasikan teologi berarti memandang konteks lokal konkret dengan serius. Ia berakar pada situasi konkret dan khusus tertentu. Apakah dengan demikian terselip bahaya ia bisa kehilangan keamanan Injil? Untuk ini ada pula sebuah pertanyaan bandingannya: Apakah memang adalah teologi yang tidak *in loco* dan dengan demikian *in uacua*?- suatu *theologia sub specie aeternitatis*, laksana sebuah teologi untuk utopia? Namun demikian perhatian terhadap keamanan Injil adalah suatu yang sah, dengan mana pengontekstualisasian teologi sangatlah berkepentingan. Dan kontekstualisasi, Douglas percaya adalah jalan yang ontetik ke arah keamanan. Apakah sebenarnya “teologi kontekstual” itu? Bagi Eka Darmaputera, ia bukan hanya merupakan salah satu dari sekian banyak merek teologi yang pernah diperkenalkan orang. Bagi Eka, “teologi kontekstual” adalah “teologi” itu sendiri. Artinya, teologi hanya dapat disebut sebagai teologi apabila benar-benar kontekstual. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakekatnya teologi tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif serta eksistensial antara “teks” dengan “konteks”; antara “kereta” yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat dikatakan, bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks ruang dan waktu yang tertentu.¹

A. Pengertian Misi

Istilah misi (Mission) berasal dari bahasa Latin *mission* yang diangkat dari kata dasar *mittere* yang artinya *to send*, mengirim, mengutus, *act of sending*. Padanan dari kata Yunani ialah *apostello*. Kata *mission* adalah bentuk substantive dari kata kerja *mittere* (*mitto*, *missi*, *missum*) yang mempunyai beberapa pengertian dasar: (1) membuang, menembak, (2) mengirim, mengutus, (3) membiarkan, melepaskan pergi, (4) mengambil – menyadap.⁶ *Mission* juga dapat berarti pengutusan Tuhan, dimana *Mission* beranjak dari hati Allah kedalam dunia ciptaanNya. *Mission* adalah rencana pengutusan Allah (*Missio Dei*) yang kekal untuk membawa syalom kepada manusia dan segenap ciptaanNya demi kejayaan Kerajaan Allah. Defenisi ini mengemukakan bahwa misi adalah rencana Allah

¹ <https://osf.io/e3cuw/download/?format=pdf>

Yang Esa, yang merupakan isi hati-Nya sejak kekal yang bertujuan untuk membawa syalom bagi manusia dan segenap ciptaanNya.⁷

Berangkat dari pengertian misi yakni sebagai “pengutusan”, muncul dua istilah yaitu *Missio Dei* (misi Allah) dan *Missio Christi*. *Missio Dei* artinya pernyataan diri Allah sebagai Dia yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan kegiatan Allah.⁸ *Missio Dei* merupakan titik tolak dalam memulai penyelidikan tentang hakekat misi.⁹ Yang mana *Missio Dei* memberitakan kabar baik bahwa Allah adalah Allah untuk manusia.¹⁰ Misi Allah diungkapkan melalui keseluruhan pekerjaannya untuk menyelamatkan dunia dan segala isinya. Kepedulian Allah terhadap manusia dan segala ciptaan-Nya diwujudkan dengan cara mengutus Yesus Kristus untuk keselamatan dunia. Escard Schanabel menerangkan perbedaan misi dalam bentuk tunggal dan jamak secara lebih jelas. Misi (tunggal) adalah menjelaskan karya Allah secara komprehensif untuk dunia yang pelaksanaannya melibatkan umat Allah. Sedangkan misi (jamak) adalah aktifitas-aktifitas misionaris, penginjil, pendiri gereja, dan kaum-kaum awam yang menjangkau orang-orang yang belum percaya pada Injil Yesus Kristus.¹¹ J. Andrew Kirk dalam bukunya “Apa itu Misi?” mengatakan bahwa “Misi” adalah realitas mendasar tentang kehidupan Kekristenan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang Kristen dipanggil oleh Allah untuk bekerja dengan-Nya di dalam mencapai tujuan-Nya bagi umat manusia secara keseluruhan. Hidup di dunia ini adalah kehidupan di dalam misi. Hidup hanya mempunyai tujuan selama ia mempunyai dimensi misioner. Menurut Artanto “Misi adalah tugas total dari Allah yang mengutus gereja untuk keselamatan dunia”. Misi Allah adalah aktivitas Allah yang mencakup gereja dan dunia yang di dalamnya Gereja memperoleh hak istimewa untuk ikut ambil bagian.¹³

Pada dasarnya Artanto melihat bahwa misi gereja itu adalah keterlibatan gereja dalam misi Kerajaan Allah, sebab apa yang hendak dilaksanakan oleh gereja di tengah-tengah dunia ini adalah bagian dari kehendak Allah yakni berita tentang kehadiran Kerajaan Allah itu sendiri. Dalam hubungannya dengan pengertian di atas muncul istilah *Misio Christi* yang artinya Kristus mengutus murid-murid-Nya, Kristus diutus Allah (bnd. Yoh. 20:21). Jadi, misi dapat diartikan sebagai tugas yang berasal dari Allah sendiri untuk menyelamatkan dunia dan diamanatkan kepada gereja yang sekaligus menjadi tugas dan panggilan gereja di tengah-tengah dunia ini. Misi gereja sendiri adalah rangkaian dari misi Allah yang menghendaki dunia dan segala isinya diselamatkan dan Allah telah

melakukan karya penyelamatan tersebut yang terpusat dalam Yesus Kristus sebagai penebus dosa, sehingga manusia terbebas dari perbudakan dosa. Karena itu gereja sebagai persekutuan orang percaya harus ikut dalam panggilan bermisi, ikut berkarya dalam mengabarkan kabar sukacita dari Allah kepada dunia.

B. Misi menurut Gereja Toraja Mamasa

Dalam wawancara penulis dengan ketua I BPSGTM, penulis mendapatkan jawaban bahwa Gereja Toraja Mamasa memahami misi gereja masih sangat utuh dimana Gereja Toraja Mamasa (GTM) tidak memandang misi hanya sebagai perbuatan sosial atau kegiatan-kegiatan sosial tetapi sebaliknya GTM juga memahami bahwa Injil harus tetap disampaikan kepada semua orang dan inti Injil adalah Yesus Kristus. Injil menjadi sangat penting sebab meskipun orang telah diselamatkan secara finansial tetapi juga harus berjumpa atau mengenal Juruselamatnya secara pribadi. Tetapi GTM tidak hanya memberitakan Injil secara verbal atau menobatkan orang tetapi juga bagaimana mentransformasi kehidupan ekonomi jemaat.¹⁴ Gereja Toraja Mamasa merespon panggilan misi dengan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan seperti pemberantasan kemiskinan, pelatihan-pelatihan untuk peningkatan ekonomi jemaat, pelatihan tentang keterampilan, kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, membentuk tim EE (evangelism eksplotian) dan mengadakan pelatihan penginjilan di berbagai tempat, dan membangun mitra dengan berbagai lembaga pekabaran Injil (EE dan LPMI).¹⁵ GTM melandaskan kegiatankegiatan misi atas dasar bahwa Yesus satu-satunya jalan keselamatan dengan Firman Tuhan yang menjadi acuan pelaksanaan misi sebab gereja hanya bisa diubah oleh Injil. C. Landasan Alkitab tentang Misi

1. Misi dalam Perjanjian Lama

Dalam kitab Kejadian 1:28, Adam diberi mandat misi untuk memenuhi, menguasai, dan menaklukkan bumi bagi kemuliaan Tuhan. Tuhan memberi tanggungjawab sebagai mandat untuk dilakukan Adam dalam mewujudkan damai sejahtera atau syalom bagi bumi dan segala isinya.¹⁷ Pemberian mandat dan tanggungjawab dari Allah kepada orang yang dipilih-Nya merupakan tugas misi Allah untuk kesejahteraan umat manusia dan segala ciptaan-Nya. Allah dalam karya-Nya tentu melibatkan manusia sebagai rekan kerja untuk mewujudkan damai sejahtera bagi semua ciptaan-Nya. Dalam kitab Kejadian 12 dijelaskan tentang pemanggilan Abram untuk keluar dari negerinya dan kaum keluarganya demi mewujudkan misi Allah, yaitu menjadi

berkat bagi semua bangsa di bumi.¹⁸ Lebih jelasnya kitab Kejadian 12:1-2 Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah Bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau, menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” Ayat di atas jelas bahwa Allah memanggil Abram keluar dari negerinya dan kaum keluarganya dengan maksud menjadi berkat bagi bangsa lain. Allah memiliki misi untuk memberkati semua kaum di muka bumi melalui Abram. Abram diperintahkan untuk pergi ke negeri lain agar keselamatan dari Allah dapat disaksikan oleh orang lain dan kesaksian Abram tentang kasih Allah diwujudkan dalam ketaatannya kepada perintah Allah. Dalam kitab 1 Samuel 3:10 dikatakan “Berbicaralah, sebab hambamu ini mendengar.

Ayat ini menegaskan respon Samuel atas panggilan Tuhan kepada dirinya untuk menjadi utusan Tuhan menyampaikan berita pembebasan bagi bangsa Israel dan hukuman bagi imam Eli dan keluarganya. Samuel dipanggil Tuhan untuk melaksanakan misi Allah, yaitu hukuman kepada keluarga Eli karena dosa anak-anaknya dan Samuel menjadi nabi Israel. Pemanggilan seseorang untuk menyampaikan nubuat dan berita baik pembebasan maupun hukuman, merupakan cara Tuhan melibatkan umatNya untuk melaksanakan misi Tuhan Allah bagi dunia. Setiap panggilan Allah harus di terima atau direspon dengan baik. Sebab jika ditolak ataupun diabaikan maka akan membawa dampak baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Yunus dipanggil Tuhan ke kota Niniwe menyampaikan hukuman Tuhan agar orang-orang Niniwe bertobat dan berbalik kepada Tuhan (Yun. 1). Panggilan Tuhan kepada Yunus untuk melaksanakan misi ke Niniwe dimaksudkan agar orang-orang Niniwe bertobat dan tidak dibinasakan. Penolakan atas panggilan dan perintah Tuhan bagi seseorang berdampak negatif karena Tuhan akan menghukum dengan berbagai cara. Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa dalam Perjanjian Lama misi Allah telah dilaksanakan untuk memberitakan keselamatan dan berkat dari Tuhan kepada semua manusia dan seluruh ciptaan. Allah memanggil orang yang dianggap mampu untuk melakukan misi-Nya agar keselamatan dari Allah dapat dilihat dan dialami orang lain.

2. Misi dalam Perjanjian Baru

Injil Matius 28:18-20 menjadi dasar bagi umat Kristen dalam melaksanakan misi bagi orang lain karena pada ayat tersebut tersirat perintah untuk melanjutkan pelayanan Yesus Kristus memberitakan Injil.¹⁹ Dalam Matius 28:18-20 dikatakan Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Ayat ini memuat tiga perintah yang harus dilakukan oleh para murid Yesus untuk melaksanakan pelayanan misi, yaitu, pertama: menjadikan semua bangsa murid Yesus, kedua: membaptis orang-orang yang menerima Yesus Kristus dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan yang ketiga: mengajarkan mereka segala sesuatu yang telah diajarkan Yesus Kristus. Yesus telah melaksanakan misi Allah, maka murid-murid pun harus melakukan dan melanjutkan misi tersebut. Sebelum Yesus naik ke sorga, Ia telah berkali-kali melakukan pengutusan bagi murid-murid-Nya sebagai cara untuk melatih para murid melaksanakan misi Allah agar mereka tahu dan paham tentang tujuan Yesus datang ke dalam dunia ini.

Pengutusan murid-murid kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel untuk memberitakan Kerajaan Sorga sudah dekat dan dalam pengutusan tersebut ada kuasa dan tugas yang diberikan, yaitu menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati, mentahirkan orang kusta dan mengusir setan-setan, sebab mereka telah menerima dengan cuma-cuma, maka para murid juga harus memberikan dengan cuma-cuma (Mat. 10:5-15). Ayat ini menjelaskan Yesus mengutus dua belas murid atau rasul untuk memberitakan Kerajaan Sorga. Misi penyembuhan juga dilakukan oleh seorang yang disembuhkan Yesus dari roh jahat di Gerasa dimana Yesus mengutusnya kembali ke kampungnya untuk memberitakan bagaimana Allah melakukan perbuatan yang besar kepadanya (Mrk. 5:19-20). Pelayanan serupa dilakukan oleh Paulus ketika sudah bertobat dari kejahatannya mengejar dan membunuh pengikut Yesus, Rasul Paulus melakukan pemberitaan Injil ke berbagai daerah. Pemanggilan dan pengutusan Paulus terjadi di jalan menuju Damsyik. Allah menyatakan bahwa Paulus adalah alat pilihan-Nya untuk memberitakan Injil kepada orang-orang nonYahudi (Kis. 9:15).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab misioner di Gereja Toraja Mamasa KlasisSesenapadang I Timur dipahami sebagai sebuah tugas yang diberikan kepada gereja untuk memberitakan kabar sukacita di tengah-tengah dunia, menjangkau setiap orang untuk masuk dalam persekutuan yang hidupnya akan menjadi teladan lewat perkataan, perbuatan, tindakan, dan bertumbuh sesuai dengan firman Tuhan. Meningkatkan iman warga jemaat dengan kegiatan penelaan Alkitab serta melaksanakan pelayanan-pelayanan seperti: perkunjungan, ibadah rumah tangga, dan pelayanan diakonia. Serta melaksanakan berbagai kegiatan untuk peningkatan ekonomi jemaat

DAFTAR PUSTAKA

<https://acrobat.adobe.com/link/track?uri=urn:aaid:scds:US:bfddf04b-e140-33d8-ba44-c70234a99ccc>

<https://jurnal.starrabona.ac.id/JurnalSTTA/index.php/JUAR/article/view/36>

<https://osf.io/e3cuw/download/?format=pdf>